



## Persepsi Iklim Kenyamanan dan Keamanan Belajar pada Mahasiswa

Irfan Zhikri Anggara<sup>1</sup>, Sigit Martono<sup>2</sup>, Aulia Rahma Puspitasari<sup>3</sup>,  
Azzra Nabila Purwaningtyas<sup>4</sup>, Cecilia Trihastuti Sitorus<sup>5</sup>, Windi Kirana  
Erniyanti<sup>6</sup>, Zalfa Hulwah Zahira<sup>7</sup>, Octo Iskandar<sup>8</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: 202110515173@mhs.ubharajaya.ac.id

### Abstract

*This research examines students' perceptions of the climate of comfort and safety in learning. The learning climate is the atmosphere that occurs during the learning process. When there is interaction between teachers and students, the learning climate can also be described as the quality of the environment or classroom used as the venue for the teaching and learning process. The aim of this research is to understand how students perceive the climate of comfort and learning. The benefits of this research are to provide insights and information about the comfort and safety climate in learning for students. The research method used is qualitative research. The theory applied is the one developed by Mcber. The data collection technique employed is semi-formal interviews or in-depth question-and-answer conversations between the researcher and the informants. The results of the study show that students' perceptions of the characteristics of teachers, classroom climate, and learning environment play a crucial role in the effectiveness of learning.*

**Keywords:** Learning Climate, College Student, Comforability.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji persepsi iklim kenyamanan dan keamanan belajar pada mahasiswa. Iklim belajar merupakan suasana yang terjadi ketika proses belajar berlangsung. Ketika prosesnya terjadi adanya interaksi antara pengajar serta pelajar, iklim belajar juga bisa dikatakan dengan kualitas dari lingkungan atau ruang kelas yang dijadikan sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi pelajar terhadap iklim kenyamanan dan belajar pada mahasiswa. Manfaat dari penelitian ini adalah peneliti ingin memberikan pemikiran dan wawasan atau informasi mengenai bagaimana iklim kenyamanan dan keamanan belajar pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori yang dibuat oleh Mcber. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi formal atau percakapan tanya jawab secara mendalam antara penelitian dengan informan. Hasil dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap karakteristik dosen, iklim kelas, serta lingkungan belajar memainkan peran penting dalam keefektifan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Iklim Belajar, Mahasiswa, Kenyamanan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tiang yang berpengaruh di dalam sebuah peradaban, pendidikan juga berpengaruh dalam kemajuan suatu bangsa karena pendidikan merupakan akar jika suatu bangsa atau negara ingin mengalami kemajuan. Semakin baik system dan kualitas Pendidikan di sebuah negara maka juga akan berdampak baik pada sumber daya manusianya (Manurung and Rahmadi, 2017). Dalam dunia Pendidikan terdapat pengajar dan siswa, di dalam lingkungan kampus pengajar atau dosen dalam mengajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan belajar. Dalam mengajar setiap dosen mempunyai cara atau metode tersendiri dalam mengajar dan juga dosen mempunyai karakteristik tertentu dalam menyampaikan atau memberikan materi pembelajaran di kelas. Di dalam kelas Dosen dan mahasiswa mempunyai ikatan tersendiri (Mayasari, 2010).

Dosen dan mahasiswa mempunyai ikatan layaknya orang tua dan anak. Ikatan antara dosen dan mahasiswa dapat terjalin oleh adanya tujuan yang sama yaitu mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Setiap dosen memiliki karakter yang beragam dimata mahasiswa. Persepsi mahasiswa terhadap karakteristik dosen berbeda beda tergantung dari sudut pandang masing-masing mahasiswa, persepsi ini juga dapat mempengaruhi keefektifan belajar pada mahasiswa karena dapat mempengaruhi motivasi, semangat, prestasi belajar mahasiswa (Mustomi, 2018). Motivasi dan semangat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh cukup besar terhadap keefektifan belajar (Nurmala, 2020). Motivasi dan semangat merupakan dorongan yang digunakan seseorang untuk melakukan aktivitas atau sebuah kegiatan yang diinginkan, sehingga tujuan awal dapat tercapai oleh orang tersebut (Pahriji, 2021). Salah satu hal yang berpengaruh cukup besar juga terhadap hasil belajar adalah karakteristik dosen, secara etimologi kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang dapat di artikan sebagai mengukir, melukis, memahat, menggoreskan sedangkan secara terminologis karakter merupakan sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan dalam menghadapi situasi dengan secara moral (Anjaningrum, 2018).

Karakteristik dosen dapat mejadi salah satu faktor dari keefektifan belajar pada mahasiswa dan juga mahasiswa cenderung menyukai karakter dari seorang dosen tersebut, maka mahasiswa akan lebih nyaman dalam belajar dan memiliki semangat Ketika belajar. Karakteristik dosen juga dapat menentukan puas atau tidaknya mahasiswa saat belajar. Jika mahasiswa mengalami ketidakpuasan terhadap karakteristik dosen hal ini akan menghasilkan perilaku belajar yang tidak nyaman, motivasi belajar menurun, dan prestasi yang menurun (Yuliawati, 2006). Setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda termasuk seorang dosen. Menurut Florence littaurer (2008) membagi karakteristik dasar manusia ke dalam empat golongan besar yaitu sanguinis, melankolis, koleris dan phlegmatic.

Persepsi mahasiswa terhadap dosen dapat memengaruhi dalam pembelajaran, persepsi yang negatif akan cenderung menurunkan minat belajar, meningkatnya perasaan malas, dan bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Raharjo, sulistyani (1998) persepsi negatif mahasiswa terhadap dosen akan mengakibatkan stress yang tinggi dan perasaan tertekan. Dimana kondisi di atas akan dapat mengganggu keektifan belajar pada mahasiswa. Oleh karenanya persepsi mahasiswa terhadap dosen itu cukup penting dalam hal keefektifan belajar (Simbolon, 2008). Pemahaman tentang persepsi biasanya mengacu pada pengalaman terhadap suatu stimulus atau kejadian yang pernah dialami oleh individu. Persepsi juga mengacu kepada bagaimana individu tersebut merasakan dan menarik kesimpulan dari stimulus yang dirasakan oleh indranya. Persepsi pada setiap individu juga berbeda beda meskipun objeknya sama karena stimulus, rangsangan, dan kesimpulan yang didapatkan oleh setiap individu juga berbeda (Sari and Astuti, 2018).

### KAJIAN LITERATUR

Iklim menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu suasana, keadaan. Iklim berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata *Climate, feel, atmosphere tone* dan *environment*. Menurut Bloom mendefinisikan iklim sebagai kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang berupa pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Dalam dunia Pendidikan iklim berhubungan dengan lingkungan kelas yang dialami oleh pengajar dan mahasiswa atau yang disebut iklim kelas. Menurut Mcber iklim kelas adalah ukuran persepsi kolektif murid mengenai orang-orang dan dimensi lingkungan kelas yang memiliki dampak langsung pada kapasitas dan motivasi belajar mereka (Nasution and Syaf, 2018).

Belajar merupakan suatu proses dimana terciptanya perilaku yang ditimbulkan atau di perbaiki melalui rangkaian rangsangan yang terjadi. Adapun definisi lain belajar merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan terbentuknya suatu perilaku dari diri seseorang melalui Latihan atau proses belajar itu sendiri. Iklim belajar adalah suasana hubungan yang ada disekolah atau dikampus berupa hubungan guru dengan guru lain, hubungan siswa dengan siswa lain, ataupun hubungan guru dengan siswa. Iklim belajar juga merupakan suasana yang diciptakan secara sengaja oleh para anggota melalui sikap dan perilaku selama dilingkungan sekolah atau kampus. Iklim belajar juga mencerminkan aspek fisik dan aspek psikologis dari sekolah yang rentan akan perubahan-perubahan. Jadi iklim belajar adalah suasana yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung,

### Faktor yang Mempengaruhi Iklim Belajar

Fisik ruang kelas memiliki dampak besar terhadap kondisi belajar siswa. Desain ruang kelas yang memperhatikan kenyamanan dan semangat belajar siswa dapat meningkatkan motivasi mereka. Selain itu, pengaturan sirkulasi

udara dan suhu di dalam kelas menjadi faktor krusial untuk menjaga suasana yang nyaman dan menghindari ketidaknyamanan yang dapat mengganggu fokus belajar. Penataan interior seperti lukisan, lemari, dan peralatan lainnya juga berperan dalam menciptakan atmosfer yang membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran. Tidak hanya itu, penataan meja dan kursi yang memperhatikan jarak antar siswa menjadi aspek penting agar mereka dapat bergerak dengan leluasa tanpa mengganggu satu sama lain. Dengan demikian, menciptakan ruang kelas yang optimal secara fisik dapat mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa (Fahriza, 2021).

Kondisi sosio-emosional memiliki dampak yang signifikan pada proses pembelajaran, melibatkan beberapa aspek penting seperti tipe kepemimpinan pengajar, sikap pengajar, suara pengajar, dan pembinaan hubungan baik. Gaya kepemimpinan pengajar menjadi faktor penentu dalam menciptakan iklim belajar. Ada pengajar dengan gaya kepemimpinan otoriter yang mengatur segala sesuatu tanpa memberi ruang untuk partisipasi siswa, sedangkan tipe kepemimpinan demokratis melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Sikap pengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap pembelajaran. Sikap lembut, penerimaan siswa, atau perlakuan sebagai teman dapat menciptakan kenyamanan, sedangkan sikap yang kurang ramah dapat menimbulkan ketegangan. Suara pengajar juga memegang peranan penting dalam iklim belajar yang baik. Suara yang terlalu tinggi atau terkesan membentak dapat membuat siswa tidak nyaman, sedangkan suara terlalu rendah dapat mengakibatkan ketidakjelasan informasi. Penggunaan suara dengan volume relatif rendah namun tetap jelas disarankan untuk menciptakan suasana rileks namun tetap fokus. Pembinaan hubungan baik antara pengajar dan siswa menjadi kunci utama agar siswa merasa senang, penuh semangat, dan optimis dalam pembelajaran, serta terbuka terhadap berbagai aspek yang ada pada diri mereka.

#### **Faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar yaitu :**

Faktor intern dalam pembelajaran mencakup faktor jasmani, psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmani memengaruhi proses belajar ketika kondisi fisik siswa terganggu, seperti saat mengalami sakit, kurang semangat, atau adanya gangguan fisik atau fungsi tubuh lainnya. Faktor psikologis terdiri dari beberapa aspek, termasuk intelegensi, perhatian, minat, dan bakat. Intelegensi, yang berkaitan dengan kemampuan kognitif seperti berpikir, penalaran, dan pemahaman materi, sangat memengaruhi hasil belajar. Perhatian yang tinggi selama pembelajaran juga menjadi faktor penentu, dan minat bakat siswa dapat berpengaruh pada semangat dan kecepatan siswa dalam menguasai materi. Faktor eksternal, sebaliknya, berasal dari luar individu dan turut memengaruhi proses belajar. Faktor keluarga, mencakup pendidikan anak, hubungan dalam keluarga, suasana rumah, sikap orang tua, dan kebudayaan keluarga, dapat

memainkan peran signifikan. Faktor lingkungan sekolah, melibatkan perilaku warga sekolah, suasana sekolah, sikap guru, kurikulum, peraturan sekolah, dan hubungan antarwarga sekolah, juga memiliki dampak yang penting. Sementara itu, faktor lingkungan masyarakat mencakup kondisi sosial, budaya, teman bergaul, dan pola hidup masyarakat yang dapat memengaruhi siswa dalam proses belajar. Semua faktor ini, baik internal maupun eksternal, menjadi elemen penting dalam membentuk kondisi belajar yang efektif dan mendukung perkembangan siswa.

### **Kenyamanan Belajar**

Pada Pembukaan UUD 1945, menyatakan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia yaitu ingin mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memperhatikan lingkungan Pendidikan setiap bangsa tanpa terkecuali, untuk menciptakan rasa nyaman dalam belajar. Kenyamanan belajar merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dan mahasiswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, seperti sarana prasarana, kondisi lingkungan kelas, dan lain-lain (Muliani et al., 2022). Menurut Sanders dan McCormick dalam (Firdausi, 2019), tingkat kenyamanan dalam belajar dapat diartikan secara berbeda tergantung pada persepsi setiap orang yang merasakan. Dari berbagai penjelasan yang diberikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kenyamanan belajar merupakan salah satu hal yang penting untuk diupayakan bagi para pendidik dan mahasiswa, yang dapat dilihat melalui berbagai aspek, guna mencapai pembelajaran yang efektif dan mendukung pencapaian tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

### **Adapun aspek-aspek dari kenyamanan belajar, sebagai berikut:**

1. Tata Kelola Ruang Yang Baik, yaitu pengelolaan dan pengorganisasian ruangan yang optimal dalam segi kenyamanan ruangan ataupun fasilitas pendukung, seperti jumlah mahasiswa yang tidak sesuai dengan besarnya ruangan, tata letak papan tulis dan proyektor yang tidak sesuai pada arah meja atau kursi, pencahayaan yang kurang memadai (Dharmayanti et al., 2017).
2. Suhu Ruang Kelas. Suhu Ruang Kelas yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi kondisi kenyamanan selama belajar terhadap pendidik dan juga mahasiswa, seperti keringat yang meningkat sehingga membuat efektivitas pembelajaran menurun. maka dari itu, diperlukan Upaya untuk menciptakan konsistensi suhu ruangan kelas, dan menyesuaikan dengan musim (Putri et al., 2020).
3. Lingkungan Yang Efektif, seperti komunikasi dua arah dan kerja sama yang baik antara mahasiswa dan dosen, tidak adanya judgment atau kata-kata yang kurang baik antara pendidik kepada mahasiswa, mahasiswa pada dosen, dan mahasiswa pada mahasiswa, situasi kelas yang tidak bising, dan kondisi ruangan yang bersih (Muliani et al., 2022).

## **Persepsi**

Adapun menurut Robbins, persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Akbar, 2015). Persepsi, menurut Jalaludin Rakhmat, dapat diartikan sebagai suatu pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang kemudian menghasilkan kesimpulan berdasarkan informasi. Epstein dan Rogers mendefinisikan persepsi sebagai seperangkat yang memungkinkan kita untuk mengenali, memahami, atau mengorganisir informasi yang diterima oleh panca indra dari stimulus lingkungan. Menurut Lahry, persepsi merupakan suatu proses yang digunakan oleh individu untuk menginterpretasikan atau memberikan makna pada semua data sensori yang diterima melalui lima indra. Bennet, di sisi lain, menggambarkan persepsi sebagai aktivitas aktif yang melibatkan pembelajaran, pembaruan pola pandang, dan respons terhadap pengamatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil dari proses pengolahan informasi yang diterima oleh panca indra seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan lain sebagainya. Proses ini juga dipengaruhi oleh pengalaman atau peristiwa masa lampau.

Bentuk-bentuk persepsi, menurut Irwanto, dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif mencakup cara melihat dan menginterpretasi suatu hal dengan sikap optimis, pengetahuan, dan pemahaman yang digunakan untuk memanfaatkan situasi secara maksimal. Di sisi lain, persepsi negatif mencakup cara melihat atau memahami sesuatu dengan sikap tidak sesuai dengan objek yang sebenarnya, serta reaksi yang tidak tepat, seringkali termanifestasi dalam bentuk kepasifan, keengganan, atau ketidakpuasan terhadap objek yang dirasakan tidak selaras. Walgato menjelaskan bahwa persepsi memiliki tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif (berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan individu terhadap objek), komponen afektif (hubungan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek), dan komponen konatif (berkaitan dengan kecenderungan bertindak atau perilaku individu terhadap objek sikap).

## **Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Cara kita mempersepsikan sesuatu tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensori terdahulu. Oleh karena itu apa pun yang kita persepsikan pada suatu waktu tertentu itu bukan hanya tergantung pada stimulus pada waktu itu saja, namun juga harus bergantung pada latar belakang atau alasan beradanya stimulus itu sendiri yaitu pengalaman, prasangka, keinginan, dan sikap dan tujuan (Saputa, 2016). Para ahli menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi persepsi, yakni pengetahuan, harapan, dan penilaian. Menurut Robbins dan Judge, terdapat tiga faktor lain yang ikut berperan dalam mempengaruhi persepsi, yaitu Perceiver (orang yang memberikan persepsi),

Target (objek yang menjadi sasaran persepsi), dan Situasi (keadaan saat persepsi dilakukan). Selain itu, faktor-faktor lain yang turut berpengaruh pada persepsi individu melibatkan perhatian (atensi), faktor fungsional seperti kebutuhan, kesiapan mental, kondisi emosional, dan latar belakang budaya, serta faktor struktural yang berkaitan dengan sifat stimulus, respon, dan efek saraf dalam sistem saraf individu.

Faktor perhatian merupakan proses mental di mana stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran, sedangkan faktor fungsional melibatkan kebutuhan, kesiapan mental, kondisi emosional, dan latar belakang budaya sebagai elemen-elemen yang dapat mempengaruhi persepsi individu. Jalaludin Rakhmat menambahkan bahwa kebutuhan dapat menjadi dorongan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan tindakan, kesiapan mental melibatkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sosial, suasana emosional, dan latar belakang budaya yang mencakup disiplin psikologi khas dalam budaya. Faktor struktural, pada gilirannya, berasal dari sifat stimulus, respon, dan efek saraf dalam sistem saraf individu. Dengan demikian, persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan pengetahuan, harapan, penilaian, perhatian, faktor fungsional, dan faktor struktural yang bersama-sama membentuk cara individu melihat dan memahami dunia di sekitarnya.

### **Proses Terjadinya Persepsi**

Persepsi terjadi memalui beberapa proses atau tahapan, tahap pertama dimulai ketika informasi diterima oleh pengertian kita. Kebanyakan dari informasi yang diterima oleh pengertian kita, lalu akhirnya diorganisir dan diinterpretasikan. Proses terjadinya persepsi itu apabila informasi yang berasal dari luar diri atau informasi eksternal yang diterima oleh panca indra ( telinga, mata, mulut, lidah dan kulit). Lalu dikirim ke otak dan dimaknai setelah itu dilakukan penyadaran oleh individu tersebut. Jadi proses terjadinya persepsi yaitu di dahului oleh proses penerimaan stimulus yang diterima panca indrea, lalu stimulus tersebut diteruskan dan proses sealajutanya merupakan proses persepsi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dengan lebih mendalam persepsi mahasiswa terhadap iklim keamanan dan kenyamanan dalam proses belajar. Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian berusaha merinci dan mendalam keberagaman perspektif serta nuansa yang mungkin muncul dalam konteks iklim keamanan dan kenyamanan belajar. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara semi formal. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih rinci, mengajukan pertanyaan yang

terbuka, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pandangan, perasaan, dan pengalaman mereka secara lebih bebas. Dengan demikian, metode wawancara semi formal diharapkan dapat menciptakan ruang dialog yang terbuka dan memperoleh data yang kaya serta bermakna terkait persepsi mahasiswa terhadap iklim keamanan dan kenyamanan dalam lingkungan belajar.

## PEMBAHASAN

### **Iklim Kenyamanan Belajar**

Menurut Mcber iklim kelas adalah ukuran persepsi kolektif murid mengenai orang-orang dan dimensi lingkungan kelas yang memiliki dampak langsung pada kapasitas dan motivasi belajar mereka (Nasution and Syaf, 2018). Iklim belajar adalah suasana, keadaan, di lingkungan pembelajaran (kelas). Iklim belajar dapat dikatakan sebagai suasana yang ada di sekolah atau kampus yaitu berupa hubungan antara pengajar dan pelajar. Iklim belajar juga merupakan suasana yang diciptakan dengan sengaja oleh para anggota melalui sikap dan perilaku selama berada di lingkungan pembelajaran (kelas). Iklim belajar atau iklim kelas biasanya berhubungan dengan kenyamanan. Iklim kenyamanan dibagi menjadi 2 yaitu kenyamanan yang ideal dan tidak ideal.

### **Iklim kenyamanan yang ideal**

Iklim kenyamanan yang ideal untuk belajar yaitu seperti kondisi kelas yang baik meliputi ruang kelas yang bersih, sejuk, fasilitas yang memadai, rapih tidak kotor dan tidak bau.

*"Lingkungan yang efektif ya? Eee.. kalau dari eksternal ya, kaya dari lingkungannya yang pasti nyaman, kaya kelasnya nyaman, terus AC nya dingin, terus fasilitasnya mendukung, terus ditambah kaya, eee... ya fasilitasnya mendukung la. Terus kalau misalkan dari internal nya itu, kita sebagai mahasiswa harus aktif, kaya sering focus ke diskusi, ngadain diskusi, terus juga ada tanya jawab, terus ada yang interaksi timbal balik antara dosen sama mahasiswa, terus juga kalau, ini sering banget nih kaya kelompok itu tuh kita selalu nge-stuck sama circle kita gitu loh, itu tuh menurutku kurang efektif, karena kita ngga bisa berkembang, karena kita sama orang-orang it uterus, jadi menurutku yang efektif itu kita bisa mencari ke individu lain, biar kita bisa lebih nambah relasi, berkembang juga kaya gitu si". (AN1.211223.16-24)*

*"oohh menurut saya, menurut aku kondisinya belajar yang kondusif yang nyaman itu misalnya ruangan kelasnya kondusif, nggak berisik, siswanya juga disesuaikan dengan pengajar, misalnya mungkin satu pengajar tuh siswanya ada yang 30 gitu nggak lebih, nggak terlalu banyak, nggak terlalu sedikit juga, dan juga harus kayak kelasnya jangan panas, jangan ada berisik, jangan ada tikus, jangan ada nyamuk, jadi kita nyaman dalam belajar gitu". (AA3.221223.18-22)*

*"Kalo jawaban saya pribadi sih yang pasti, yang perlu difokusin mungkin sarana dan prasarana, mulai dari bangku atau peralatan-peralatan yang sebaiknya memadai gitu, soalnya pengalaman saya, saya pernah ngalamin kelas yang pake kipas dan kelas yang*

pake AC dan itu berbeda kenyamanannya. Terus peralatan, kalo peralatan masih minjem atau belum punya itu kan bakal kaya grasak grusuk atau segala macem, walaupun itu hal kecil dan keliatannya sepele tapi itu termasuk hal penting untuk jalannya kelas dalam jangka panjang gitu". (IF2.211223.11-17)

### **Iklim kenyamanan yang tidak ideal**

Iklim kenyamanan yang tidak ideal untuk belajar yaitu seperti kondisi kelas yang kurang baik seperti kotor, bau, fasilitas tidak memadai, panas, tidak rapih, berisik. Kenyamanan belajar juga dapat tercipta karena pengajar yaitu bagaimana pengajar di dalam kelas seperti atau di lingkungan kampus, metode belajar yang pengajar gunakan juga dapat mempengaruhi kenyamanan belajar dan cara pengajar tersebut menyampaikan materi yang diberikan.

"Pengajar, berarti dosen? Mempengaruhi sih. Iya mempengaruhi karena tadi aku bilang, kalau misalnya dosennya terlalu nge-press kita sebagai para mahasiswa tuh bakal, kita bakal blank yang tanya kita punya jawaban, tapi karena beliau killer, jadi kita bakal takut buat negjawab. Jadi menurutku berpengaruh". (AN1.211223.35-38)

"Cara mengajar dosen dapat mempengaruhi kenyamanan, keamanan atau enggak. Menurut aku cara mengajar dosen itu sangat amat mempengaruhi dalam hal kenyamanan, itu ada hal-hal beberapa yang harus nya nggak ditanyain atau menyinggung pribadi kita makannya dosen nih harus profesional dan nggak, nggak apa yaa.. ya harus profesional jadi nggak ngomong yang ceplas ceplos karena itukan ada etikanya dosen juga, nah itu agar mahasiswanya nyaman dan nggak merasa terancam". (AA3.221223.45-50)

"Bisa sih, tapi kalau dari yang saya lihat ini nggak terlalu berpengaruh besar ya, Cuma pengaruhnya tetep ada, tetapi dibagian keamanan itu atau bahkan sampai di titik kenyamanan ada banyak mahasiswa yang kurang bisa kalau dosen itu terlalu lantang atau terlalu keras gitu kan. Nah, cuma disini kan memang dosen itu memang harus dinamis kadang sebagai mahasiswa kita juga dituntut harus dinamis sih ya, perihal gimana sikap sifat dan profesionalitas dosen yang kita harus bisa mengikuti gitu". (IF2.211223.50-55)

### **Karakteristik Dosen**

Menurut subjek sebagai seorang mahasiswa ada 2 tipe karakteristik dosen yaitu dosen yang disenangi dan dosen yang tidak disenangi. Dosen yang disenangi adalah dosen yang berumur tapi masih bisa menyesuaikan diri dengan gen z, yang santai, dan tidak terlalu serius sehingga mahasiswa menjadi nyaman saat belajar, serta penjelasan yang diberikan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami mahasiswa.

"yang asik, jadi bisa berbaur sama kita, ngga kolot, pokoknya selalu up to date soal hal-hal terkini gitu jadi kita kaya kalau lagi diskusi, ngga kebanting atau kitanya yang kebanting, atau beliau yang kebanting sama kita karena ngga tahu arah tujuannya

kemana yang kita bahas. Jadi yang pasti dosennya tuh ngikutin perkembangan aja sih". (AN1.211223.41-44)

"okay okay, tipe dosen yang disenangi mahasiswa ya menurut aku adalah dosen yang, cara mengajar ya, cara mengajarnya itu enggak apay a, nggak dendaman orangnya, misalkan dia punya masalah sama orang ini kemarin gitu, tapi nggak dibawa-bawa lagi gitu, nggak berlarut-larut, jadi yang udah yaudah gitu, terus nggak membeda-bedakan orang yang ini yang mana, terus yang pintar yang mana, semuanya ngajar tuh bener-bener kayak ngajar kesemuanya, semuanya dia rangkul gitu, apalagikan kita difakultas psikologi, jadi aku pengennya berharapnya semoga semua dosen tuh ngerangkul kita semua gitu". (AA3.221223.57-63)

"Sebenarnya gini, kadang saya suka sama dosen yang pernah atau guru yang bilang bahwa cara dia mengajar tuh tergantung audience nya, dari buku yang saya baca juga kita memang manusia nih dan kita tahu kita punya lawan bicara sosial itu dinamis, tapi alangkah lebih baiknya sebagai dosen itu memposisikan dirinya, itu bukan berarti kita harus selalu galak, ngga justru kita dipaksa atau dituntut harus dinamis karena tergantung audiens lagi-lagi, ketika audiens-nya terlalu susah diatur mungkin ketegasan jadi solusi penting ya, apalagi susah diatur disini dalam arti berani terlalu berani gitu Cuma kan kalau untuk yang sebenarnya mereka diem aktif kan juga masih kurang". (IF2.211223.56-64)

Dosen yang tidak disenangi yaitu dosen yang suka memaksa mahasiswa, penjelasan yang diberikan masih kurang, suka menyuruh, dosen yang memiliki sikap galak, dan terlalu serius.

"jadi ee... beliau ini dosen lintas prodi, jadi ee.. metode penulisan makalah beliau sama metode makalah di prodi kita tuh sangat banget beda gitu, beda banget, jadi itu bener-bener ngebuat kita susah dan dosen ini tuh perihal kecil di besar besarin, jadi kaya kesalah kecil mahasiswa jadi besar dan seakan-akan fatal banget dah itu sih". (AN1.211223.55-58)

"eeee... sebenarnya ada ya beberapa dosen yang kayak walaupun kita kuliah di psikologi tetep nggak memungkiri kalau dosen tuh atau sebagai psikolog sendiri mereka bisa keluar dari jalurnya, dan mereka juga sering bilang gitu kadang mereka keluar dari jalur mereka, cuman ya mereka juga bilang kalau mereka sama-sama manusia, yaudah kita sama-sama harus memaklumi sih menurut aku". (AA3.221223.68-72)

"Kalau saya pribadi ditanya pernah, pernah sih ya. Cuma waktu itu yang saya tekankan di kepala ya gimana kita udah disini bayar, jadi selama hal-hal yang menjadi pokok atau dasar itu ada, contohnya tetep kelas itu diaktifkan, nggak banyak izinnya, tetep kelas itu dikasih materi, walaupun mungkin caranya kurang sreg atau kurang pas, tapi selama hal-hal pokok atau mendasar tadi tetap ada ya saya enggak jadi masalah, malah biasanya saya banyak menuntut ke diri sendiri bahwa yaudah kalau memang sudah disini dosennya yang enggak terlalu dinamis sama mahasiswanya, ya kita sebagai mahasiswa dinamis ajah sama dosennya". (IF2.211223.99-120)

Serta yang membuat iklim belajar menjadi tidak nyaman yaitu pengajar yang tidak merangkul, suka membeda-bedakan mahasiswa antara yang pintar dan tidak

*"kalau aku sih ada juga sempet dapet dosen yang seperti itu yaaa... mau gimana lagi kalau udah takdirnya kita nggak bisa pindah, kalau emang nggak kuat banget ya pindah, terus tapi kalau sebisanya harus survive sih, cuman kalau misalnya emang kalian ngerasa capek banget secara mental menurut aku kayak gpp loh buat eee.... misalnya matkul ini yaudah misalnya kayak diabaikan, gimana ya kayak yaudah nggak usah ikutin matkul ini kalau misalkan capek banget dan ada masalah lain personal sama dosennya, dan dosennya pun kayak terlalu mengintervensi segala macam, gpp kalau kalian nunda buat ambil disemester depan, gapapa banget". (AA3.221223.75-81)*

Jadi berdasarkan respon dari subjek dosen terdapat 2 tipe karakteristik yaitu dosen yang disenangi dan dosen yang tidak disenangi. Karakteristik yang terdapat pada dosen menurut respon dari subjek juga dapat berpengaruh terhadap iklim kenyamanan belajar yang terjadi di dalam kelas.

### **Persepsi**

Adapun menurut Robbins, persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Akbar, 2015). Persepsi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman sebelumnya, bagaimana keadaan emosionalnya, harapan, oleh karena itu apapun yang kita persepsikan pada suatu waktu bukan hanya tergantung pada stimulus pada saat itu saja namun juga bergantung pada latar belakang atau pengalaman.

*"eee... menurut aku sih kurang lebih sama cara kerja dosen yang aku suka ya tadi, yang kayak eeee... dia ngerangkul semua siswanya, apalagi kita psikologi balik lagi, terus yang nggak membeda-bedakan satu siswa sama siswa yang lain, karena kan sama aja ini proses belajar kan, jadi kayak harus dipedulikan semua siswanya, jangan yang nilainya tinggi selalu diagung-agungkan, yang nilainya rendah selalu dibilangin kayak "kamu mah males", padahal harusnya psikologi mereka harusnya tahu kalau siswa ini males ada laesannya, kenapa orang itu males". (AA3.221223.84-89)*

*"eee... nyaman ga nyamannya dari perilaku dosen sih, jadi kaya kalau misalnya dosennya yang kaya tadi aku bilang, kalau misalnya beliaunya itu emang asik pasti tuh bukan cuma aku, aku liat dari teman-teman yang lain dalam kelas pun nyaman-nyaman aja gitu selama proses belajar, jadi kaya mereka ga takut buat nanya, mereka ga takut buat ngungkapin pendapat mereka gitu, dan kalau misalkan yang bikin ga nyaman ya aku berpersepsi tuh karena ya sama perilaku juga, karena perilaku beliau itu bikin kita ga nyaman". (AN1.211223.65-70)*

*"Yang pasti sih tadi satu, yang dosen itu memang benar benar melihat situasi kelas, situasi mahasiswa-mahasiswanya. Kedua, karena saya udah mencoba dan dapat pengalaman beberapa kali cara pengajaran yang berbeda-beda dan memang*

*konstruktivismetik yang paling baik yang komunikasi dua arah, yang ada keaktifan dari mahasiswanya dan ada kritis dari mahasiswanya. Jadi dosen yang enggak terlalu terfokus sama ceramah dan semua pemaparan dari dia dan lebih difokusin mahasiswa yang lebih aktif itu mungkin jauh lebih relevan atau jauh lebih efektif". (IF2.211223.77-83)*

Persepsi dalam kenyamanan belajar tidak lepas dari pengajar, persepsi ini dapat terbentuk dari bagaimana cara ia mengajar, membangun komunikasi, dan bagaimana ia memajemen kelas. Jika seorang pengajar tidak mampu melakukan hal tersebut maka dapat mempengaruhi kenyamanan dalam kelas akibatnya suasana kelas dapat menjadi tidak aman dan nyaman sehingga belajar juga menjadi tidak nyaman.

*"dosen ngasih tugas sih ga papa yaa, kan menurutku kaya malah kadang, eh malah kalau satu dua tugas eee harus sih yah karena kalau misalkan bener-bener gada tugas dari pertama kali pertemuan sampai akhir tuuh kaya ngerasa sia-sia aja gitu pun ya Cuma masuk kuping kanan keluar kuping kiri jadi ga ada bukti nyatanya eee implementasi materi yang kita terima itu apa". (AN1.211223.46-50)*

*"ooohh.... kalau misalnya nggak sesuai kontrak tapi kayak masih bisa dibicarakan baik-baik, menurut aku kayak bisa dinegosiasi gitu, tapi kalau misalnya masalah fasilitas kan kita bisa lapor kan ke kaprodi atau segala macem, dan masalah dosen yang terlalu keluar jalur juga bisa dilaporin sih, kalau udah terlalu mengganggu banget dan misalnya dari tiga puluh mahasiswa tuh dua puluh lima mahasiswanya merasa terganggu nih, berarti kita bisa sepakat nih kalau yang bermasalah memang dosennya atau yang bermasalah memang fasilitas kampusnya, bukan mahasiswanya, jadi kita bisa lapor bareng-bareng". (AA3.221223.119-125)*

*"Iya kita ngikutin aja, emang begini-begini. Saya akan bersuara atau menyampaikan kaleuh kesah kalau memang hal-hal yang menjadi dasar dan wajib atau yang harus tau enggak dilakukan. Contohnya kita sedikit banyak yang ngelihat ada beberapa dosen yang kelas dengan gampang digeser jamnya, mending digeser jamnya, kadang-kadang diliburin dan cuma lempar materi, walaupun sebenarnya itu kita bisa tetep ngelakuin pembelajaran baca atau apa tapi kan alangkah baik atau lebih maksimalnya entah tatap muka atau online, pemaparan tanya jawab kan gitu ya itu sih. Kalau belum apa ya, enggak melenceng jauh dari kewajiban-kewajiban ya terima dan berusaha dinamis aja kita mengikuti dosen, tapi kalau sudah terlampau jauh mungkin sesimple teguran atau saran pasti ada". (IF2.211223.112-123)*

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan persepsi yaitu impresi pertama atau *first impression* dari individu kepada pengajar dan penampilan dari pengajar itu sendiri. Penampilan fisik dapat memainkan peran yang berbeda dalam pembentukan persepsi karena manusia cenderung membuat asumsi dan kesimpulan berdasarkan informasi yang didapat secara visual. Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan persepsi yaitu bagaimana sifat seorang dosen terhadap mahasiswanya, dimana mahasiswa akan memiliki pandangan

atau persepsi terhadap dosen karena akan mempengaruhi proses belajar mahasiswa yang nantinya akan terlihat dalam nilai yang dihasilkan.

*"kalau dari semester-semester sebelumnya sih pengaruhnya kecil, karena kaya dirinya maksain buat meskipun kurang nyaman ee... jadi tuh tetep maksain buat ngikutin alur, alur itu, alur pembelajaran gitu, jadi pengaruh kenilainya sedikit sih, dikit ajah". (AN1.211223.94-96)*

*"Menurut aku masalah nyaman, nggak nyaman itu bisa besar dan kecilnya tergantung pribadi masing-masing juga, kayak masalah kalau nggak nyaman misalnya banyak nyamuk atau panas kan, kita bisa jadi nggak fokus ya, nah itu mungkin bisa ngurangin sekitar kayak tiga puluh persen dari seratus persen bisa berkurang, nah tapi kalau misalnya masalah personal kayak dosennya nah itu udah mulai ngeganggu banget, kalau menurut aku bisa sampe delapan puluh persen, apalagi kalau ada ketegangan antara dosen sama si mahasiswa tersebut gitu, ya pokoknya intinya kalau dari dosen tuh menurut aku lebih besar, karenakan individu ya bukan soal lingkungan doang dan nggak bisa kita kontrol juga, besar sih menurut aku, penting banget nyaman sama aman lingkungan belajar". (AA3.221223.128-136)*

*"kalau menurut aku sih, buat aku sih jadinya ngaruh ya, karenakan kita nggak kondusif jadinya. Dua hal yang tadi ya mau dosennya atau lingkungannya, jadi kita belajar pun kadang terpaksa atau belajar kadang terganggu, jadinya nilai kita nggak bisa maksimal, karena kita juga males gitu karena beda gitu ngerjain sesuatu dengan enjoy, dengan hati sama nggak pake hati gitu menurut aku". (AA3.221223.139-143)*

*"Nah ini menarik nih, sejujurnya pernah sih ya, memang gini dulu saya pernah dengan sangat percaya diri terlepas dari siapa dosennya, selama kelas itu baik dan saya itu bisa menyesuaikan, bisa dinamis nggak ada masalah. Apalagi saya disini udah dengan sangat percaya diri masuk di fakultas yang enggak saya sesalu gitu ya, di jurusan yang nggak saya sesali. Saya pikir yang akan berjalan baik-baik aja gitu, terlepas dari gimana dosennya nilai dan mood itu bisa dijaga, ternyata enggak juga gitu. Ada beberapa memang ketika kita berbeda pandangan atau berbeda cara lah, bukan pandangan kalau pandangan kan bisa diselesaikan, terkadang kita berbeda cara atau ada ketidaksukaan itu menimbulkan mood atau nilai yang negatif sih ada sejujurnya ya, yang kalau misalnya memang menurut kita nih penjeasan ini kurang atau caranya terlalu baku kurang kreatif eh kitanya juga jadi berpengaruh sama nilai dan ada dosen yang kelihatannya kaya santai, riang yang mungkin apa namanya first impression kita kok ini kelas kayanya canda-canda doang, tapi justru nilainya lebih efektif atau paling engga di luar nilai pemahamannya lebih bisa kita pahami gitu ya, jadi sedikit berpengaruh juga". (IF2.211223.154-167)*

Jadi persepsi yang terbentuk pada mahasiswa terhadap dosen tercipta berdasarkan pengalaman yang dialami subjek, serta informasi. Faktor lain yang mempengaruhi persepsi yaitu impresi pertama individu terhadap pengajar dan penampilan fisik dari pengajar yang diterima secara visual oleh subjek tentang dosen tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pandangan mahasiswa terhadap karakteristik dosen, suasana kelas, dan lingkungan belajar memiliki peran krusial dalam menjadikan pembelajaran efektif. Memahami dan memberikan perhatian pada aspek-aspek kenyamanan belajar, seperti pengaturan ruangan yang baik, suhu kelas yang nyaman, fasilitas yang memadai, dan kebersihan lingkungan kelas, dapat berperan signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan kampus. Respon positif mahasiswa terhadap dosen juga turut berperan dalam menciptakan kenyamanan belajar, termasuk hubungan yang baik antara mahasiswa dan dosen, ketiadaan sikap menghakimi, dan penghindaran perlakuan berdasarkan pandangan subyektif. Oleh karena itu, menciptakan iklim belajar yang positif dan memperhatikan pola komunikasi dalam lingkungan belajar dianggap sebagai langkah yang dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 194. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Anjaningrum, W. D. (2018). Pengaruh Karakter Dosen Dan Teknik Pembelajaran Terhadap Motivasi Mahasiswa Mengikuti Perkuliahan Matematika Ekonomi Dan Bisnis. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(1), hal 83-88. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.28>
- Dharmayanti, W., Widya Nurcahyo, R., and Lestari, I. (2017). Pengaruh Kondisi Kelas, Fasilitas Laboratorium, dan Fasilitas Pendukung Pembelajaran terhadap Kenyamanan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 6(2), 230–242.
- Fahriza, A, et al. (2021). Iklim Belajar Pengelolaan Kelas Yang Efektif. *Researchgate.Net, July*, 34–46. [https://www.researchgate.net/profile/Rusi-Rusmiati-publication/352901655\\_Iklim\\_Belajar\\_Pengelolaan\\_Kelas\\_Yang\\_Efektif/Links/60dec7d792851ca9449f0e4b/Iklim-Belajar-Pengelolaan-Kelas-Yang-Efektif.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Rusi-Rusmiati-publication/352901655_Iklim_Belajar_Pengelolaan_Kelas_Yang_Efektif/Links/60dec7d792851ca9449f0e4b/Iklim-Belajar-Pengelolaan-Kelas-Yang-Efektif.pdf)
- Firdausi, F. T. (2019). Pengaruh Kenyamanan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–11.
- Manurung, M. M., and Rahmadi, R. (2017). Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa. *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan*

*Tinggi*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.63>

- Mayasari, D. (2010). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pengajaran Dosen dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. *Insan*, 12(2), 96.
- Muliani, Santoso, Y., Nellitawati, and Al Kadri, H. (2022). Persepsi Siswa Tentang Iklim Kelas Pasca Pandemi Covid-19. *Journal of Educational ...*, 3(1), 40–45. <https://doi.org/10.24036/jeal.v2i3>
- Mustomi, D. (2018). Persepsi Tentang Karakteristik Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Cipta*, II(1), 62. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/widyacipta.v2i1.2721>
- Nasution, I. N., and Syaf, A. (2018). Hubungan iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa smk abdurrah. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 98–110.
- Nurmala A, at al. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 2.
- Pahriji, I. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), hal 384.
- Putri, I., Nurfaizy, I., and Fadilatussaniatun, Q. (2020). Pengaruh Suhu Ruang Kelas Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Semester Vii (B). *Bio Educatio: (The Journal of Science and Biology Education)*, 5(1), 11–15. <https://doi.org/10.31949/be.v5i1.1744>
- Saputa, H. (2016). Persepsi Mahasiswa Terhadap Berita Online Jejamo.Com Sebagai Sumber Informasi Seputar Lampung. *Skripsi*, 4(1), 36–40.
- Sari, D., and Astuti, D. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Dosen. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 3(1), 17.
- Setioningtyas, W. P., and Widyatmika, S. W. (2017). Analisis Karakteristik Dosen yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Surabaya. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), Hal 279-280.